

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BERBAHASA JAWA MELALUI NONTON BARENG KETHOPRAK PADA ANAK SEKOLAH DASAR

**Umi Khomsanah**

SD Negeri 2 Taruman, UPTD Pendidikan Klambu, Grobogan

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi nobar (nonton bareng) seni kethoprak untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan praktek berbicara berbahasa Jawa dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat siswa kelas VI SD Negeri 2 Taruman. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Taruman dengan Subyek penelitian sebanyak 19 siswa Kelas VI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui tindakan sebanyak tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu membuat perencanaan, melakukan tindakan, mengadakan pengamatan, dan melakukan refleksi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai hasil tes awal, siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan melalui gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian baik siklus I, II dan siklus III, hasil penelitian siklus I, II dan siklus III, dan pembahasan. Hasil perkembangan ketuntasan belajar pada Siklus I 56, 5%, Siklus II 66 %, siklus III 78 %. Dari Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Jawa melalui penerapan strategi nonton bareng seni tradisional (ketoprak) meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam memahami makna kata/kalimat dalam bahasa Jawa.*

*Kata kunci: Kemampuan berbicara, Berbahasa Jawa, Kethoprak.*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the implementation of learning with nobar strategy (watch together) kethoprak art to improve the ability of learners in practice of speaking in Javanese language with pronunciation, intonation, and proper expression of students of class VI SD Negeri 2 Taruman Year 2015/2016. This research was conducted in SDN 2 Taruman in semester 1 of academic year 2015/2016 or in August - October 2015 The subject of research is 19 students of Class VI. The method used in this research is a classroom action research method by going through three cycles of action. Each cycle consists of four stages of planning, action, observation, and reflection. Data analysis used in this*

*study using comparative descriptive analysis that is by comparing the value of the initial test results, the first cycle, the second cycle and the third cycle. In the results of research and discussion of the problem the authors write a general description of the location of research, the implementation of research both cycle I, II and cycle III, the results of research cycle I, II and cycle III, and discussion. The result of the development of mastery learning in Cycle I of 56.5%, the second cycle of 66%, 78% the third cycle. From the data analysis conducted in this study obtained a conclusion, learning Java language through the strategy of watching traditional art (ketoprak) can improve students' speaking ability in understanding the meaning of word / sentence in Javanese language.*

*Keywords: Ability Speech, Javanese, Kethoprak.*



## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan Muatan Lokal Provinsi Jawa Tengah pada sekolah dasar hingga menengah. Hal tersebut dikukuhkan dengan SK. Gubernur Jawa Tengah Nomor: 423.5/5/2010 tanggal 27 Januari 2010 tentang Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta.

Pada pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI (peristiwa) ditemukan fakta tentang rendahnya kemampuan berbahasa Jawa secara lisan. Indikatornya antara lain: (1) saat berkomunikasi, mereka mencampuradukkan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, (2) anak tidak dapat membaca bacaan dengan lancar, (3) anak tidak memahami makna kata yang dibaca sehingga tidak mampu memahami makna kalimat yang dibaca, (4) anak tidak dapat memberikan intonasi yang tepat atas bacaan yang dibaca atau dialog yang diragakan, (5) anak salah ekspresi saat membaca bacaan atau meragakan dialog, misalnya dialog sedih ekspresi wajahnya biasa-biasa saja, dan (6) anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa saat pembelajaran karena takut salah.

Semula hal tersebut dianggap wajar karena mereka baru saja naik kelas VI sehingga belum beradaptasi penuh dengan pembelajaran. Apalagi keberadaan peneliti sebagai guru baru mungkin membuat mereka masih canggung karena belum saling memahami. Namun kasus tersebut terjadi pada pertemuan kedua dan ketiga pada tema yang sama Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian serius untuk mengatasi masalah tersebut.

Hal itu karena kemampuan berbahasa Jawa memiliki nilai strategis bagi perkembangan belajar peserta didik SD, dengan alasan berikut ini:

1. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dan bahasa pergaulan sehari-hari sehingga peserta didik wajib dibiasakan berbahasa dengan benar.
2. Bahasa Jawa selain berfungsi komunikatif juga berperan dalam pembentukan perilaku, etika, dan kepribadian. Ada tempat sendiri dalam penggunaan bahasa Jawa, bahasa untuk orang yang lebih tua dari kita berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk orang yang setara kita atau teman kita.
3. Bahasa Jawa adalah jatidiri bangsa Indonesia yang berbhinneka. Sebagai identitas bangsa perlu dijaga agar lestari dan terhindar dari klaim negara lain sebagai bahasa dan budayanya.

4. Penggunaan Bahasa Jawa dengan baik dan benar diyakini akan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa yang saat ini sedang digalakkan pemerintah.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah: (1) mengumpulkan data awal tentang kemampuan berbahasa Jawa lisan dari peserta didik kelas VI, (2) menentukan kemungkinan penyebab terjadinya masalah, (3) menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, dan (4) melaksanakan tindakan dan mengevaluasi perkembangannya.

Data dikumpulkan dengan menugaskan setiap peserta didik untuk membaca bacaan dalam bahasa Jawa (Pandhawa) dan menceritakan bacaan tersebut. Dari 56 peserta didik, hanya 5 anak (9%) yang lancar membaca dan paham maksudnya secara umum. Sedangkan 18 peserta didik (32%) dapat membaca tapi tidak dapat menceritakan kembali (tidak paham maksudnya). Sisanya 33 peserta didik (59%) kurang lancar membaca dan tidak dapat menceritakan kembali isi bacaan (lampiran 2).

Kemungkinan penyebabnya adalah: (1) metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum menekankan pada aspek komunikatif, namun pada aspek pengetahuan berbahasa, (2) anak jarang dilibatkan dalam kegiatan praktek berbahasa Jawa di sekolah, (3) orang tua membiasakan berbahasa Jawa kasar/ngoko sehingga hanya bernilai komunikatif, tetapi tidak tepat penggunaannya, atau (4) pembelajaran bahasa Jawa kurang mendapat perhatian serius karena guru cenderung mengutamakan pencapaian target kurikulum nasional.

Strategi yang akan dilakukan adalah mengajak peserta didik “Nonton Bareng” rekaman/ CD kesenian daerah (ketoprak) dengan media televisi. Pertimbangannya adalah: (1) anak telah akrab dengan televisi sebagai hiburan, dampaknya mereka akan memaknai “pembelajaran” sebagai “hiburan” sehingga mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran, (2) ketoprak adalah seni budaya khas Jawa Tengah yang dalam pementasannya menggunakan bahasa Jawa dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang relatif baik, (3) ketoprak merupakan seni drama dengan melibatkan banyak pemain sehingga karakter setiap pemain bisa menjadi rujukan yang lebih variatif dalam praktek berbahasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi nobar (nonton bareng) seni kethoprak untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan praktek berbicara

berbahasa Jawa dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat siswa kelas VI SD Negeri 2 Taruman. Dan juga untuk mengetahui apakah strategi nonton bareng seni tradisional (ketoprak) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan praktek berbicara berbahasa Jawa dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat siswa kelas VI SD Negeri 2 Taruman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa secara lisan melalui strategi nonton bareng seni tradisional (ketoprak) dilaksanakan di SDN 2 Taruman. Pembelajaran siklus 1 dilaksanakan pada minggu ke-1 bulan Agustus. Pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada minggu kedua bulan September. Pembelajaran siklus 3 dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Oktober.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 17 peserta didik yang terdiri dari 7 peserta didik putra dan 10 peserta didik putri.

Penelitian ini direncanakan sebagai penelitian tindakan sekolah (School Action Research) dengan pusat penekanan pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan supervisi akademis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran dalam kegiatan yang berbentuk Randsoms Siclus. Penelitian dilaksanakan 2 (dua) siklus, dan siklus 3 dengan mengacu pada model yang diadaptasi dari Hopkins (1993:48). Setiap siklus terdiri dari empat komponen kegiatan pokok, yaitu: (a) perencanaan (planning); (b) tindakan (acting); (c) pengamatan (observing); (d) refleksi (reflecting), yang pada pelaksanaannya keempat komponen kegiatan pokok itu berlangsung secara terus menerus dengan diselipkan modifikasi pada komponen perencanaan berupa perbaikan perencanaan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data**

#### ***Kegiatan Siklus 1***

Pertemuan ini adalah pertemuan pertama pada penyajian tema Pahlawan (tema ke-2) dengan sub kegiatan “mendengarkan”. Di kelas hadir kepala SDN 2 Taruman yang berperan sebagai observer pelaksanaan kegiatan. Setelah membuka

pelajaran dan mengecek kesiapan peserta didik untuk belajar serta media pembelajaran yang akan digunakan (televisi dan VCD), maka guru memulai pelajaran.

Guru mulai pelajaran dengan mengajak siswa untuk menyaksikan tayangan ketoprak berjudul “Arya Penangsang Gugur” selama 20 menit. Setiap siswa diberi tugas untuk mencatat kata-kata yang tidak dipahami maknanya dalam tayangan ketoprak tersebut.

Setelah tayangan selesai, guru memberi tugas kepada siswa untuk menginventarisir kata-kata yang tidak dipahami maknanya kemudian mendiskusikan pengertian dari kata-kata tersebut. Setelah itu, siswa diberi tugas untuk membuat kalimat dengan kata-kata sulit yang telah dijelaskan maknanya. Disarankan menggunakan kalimat yang diucapkan tokoh dalam adegan ketoprak yang telah disaksikan.

Pada akhir kegiatan, siswa diminta untuk membaca kalimat telah disusun kemudian siswa diminta untuk mengucapkan kalimat tersebut dengan ekspresi yang tepat (marah, takut, benci, dll). Dalam hal ini guru melakukan penilaian atas unjuk kerja siswa, sedangkan penilaian atas kalimat buatan siswa dilakukan di luar jam pelajaran.

Guru menutup pelajaran dengan melakukan refleksi melalui tanya jawab tentang kesan siswa terhadap pembelajaran, bagian yang belum dapat dipahami, apa harapannya, dan sebagainya.

### ***Kegiatan Siklus 2***

Pertemuan ini adalah pertemuan kedua pada penyajian tema Pahlawan (tema ke-2) dengan sub kegiatan “berbicara”. Di kelas juga hadir kepala SDN 3 Taruman yang berperan sebagai observer pelaksanaan kegiatan. Setelah membuka pelajaran dan mengecek kesiapan peserta didik untuk belajar serta mengecek media pembelajaran yang akan digunakan (televisi dan VCD), maka guru memulai pelajaran.

Guru memulai pelajaran dengan mengajak siswa untuk menyaksikan tayangan ketoprak berjudul “Arya Penangsang Gugur” selama 20 menit yang merupakan lanjutan dari cerita sebelumnya. Setiap siswa diberi tugas untuk mencatat kata-kata yang tidak dipahami maknanya dan diberi tugas untuk memahami alur cerita dalam tayangan ketoprak tersebut.



Setelah tayangan selesai, guru menugaskan kepada siswa untuk menginventarisir kata-kata yang tidak dipahami maknanya dan mulai mendiskusikan pengertian kata-kata tersebut. Setelah itu, siswa diberi tugas untuk menuliskan pokok-pokok alur drama dalam tayangan ketoprak tersebut (membuat pokok pikiran). Berdasarkan pokok pikiran tersebut, siswa diminta menceritakan kembali isi tayangan ketoprak yang telah disaksikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Dalam pelaksanaannya guru langsung mengoreksi jika terdapat kata-kata yang salah dalam pengucapan atau penggunaannya oleh siswa. Bersamaan tahap kegiatan ini guru juga melakukan penilaian terhadap unjuk kerja yang dilakukan siswa.

Guru menutup pelajaran dengan mengadakan refleksi melalui tanya jawab tentang kesan siswa terkait pembelajaran, tema/ sub tema yang belum dapat dipahami, apa harapan yang ingin dicapai, dan sebagainya.

### ***Kegiatan Siklus 3***

Pertemuan ini adalah pertemuan ketiga pada penyajian tema Pahlawan (tema ke-2) dengan sub kegiatan “membaca”. Di kelas, juga hadir guru kelas V yang berperan sebagai observer pelaksanaan kegiatan. Perlu ditambahkan, bahwa sebelum kegiatan siklus ketiga siswa telah diajak nonton bareng tayangan ketoprak selama 40 menit yang merupakan gabungan antara tayangan siklus 1 dan tayangan siklus 2.

Guru memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab tentang isi cerita ketoprak yang ditonton. Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok (4 – 5 orang) untuk memperagakan ketoprak dengan mengambil bagian dari adegan yang telah ditonton dengan bahasa Jawa. Dalam hal, ini kelompok diberi waktu selama 10 menit untuk melakukan persiapan.

Secara berurutan, kelompok menyajikan penampilannya di depan kelas selama 10 menit dan setelah itu dikomentari oleh kelompok lain. Dan dalam hal ini, guru sebagai pemandu.

Guru menutup pelajaran dengan mengadakan refleksi melalui tanya jawab tentang kesan siswa terkait pembelajaran, bagian tema/ sub tema yang belum dapat dipahami, apa harapan yang ingin dicapai, dan sebagainya. Guru juga memberi motivasi kepada siswa agar berani bermain ketoprak pada event-event tertentu yang diadakan oleh pihak sekolah.

## HASIL PENELITIAN

### *Hasil Siklus 1*

Siklus 1 merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan fokus utama menyaksikan pertunjukan ketoprak bersama-sama, mendata kata-kata sulit, menjelaskan arti kata-kata sulit, dan membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit yang telah dipahami maknanya.

Dari hasil angket, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran. Hal itu, karena mereka baru pertama kali mengikuti pembelajaran dengan kegiatan nonton bareng ketoprak di televisi. Alasannya sederhana, yaitu mereka merasa sedang dihibur dengan diberi kesempatan nonton televisi bersama-sama di kelas.

Dari hasil observasi pengamat, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan perhatian yang besar selama menyaksikan pertunjukan ketoprak. Dari kegiatan mendata kata-kata sulit, umumnya sebagian besar peserta didik mendata kata-kata yang sama. Penjelasan makna kata dilakukan dengan pendekatan konteks artinya guru mengingatkan dalam konteks apa kata itu diucapkan. Selanjutnya peserta didik menduga makna kata dimaksud dan disempurnakan oleh guru. Kegiatan dilanjutkan dengan penugasan membuat kalimat dengan kata sulit yang telah dipahami maknanya dan membacakannya di depan kelas. Hasil tugas peserta didik juga dijadikan sebagai bahan evaluasi kegiatan pada siklus 1 ini.

Dari hasil evaluasi dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60 diketahui bahwa dari 17 peserta didik terdapat 10 peserta didik yang dapat melaksanakan tugas/tuntas belajar (58,8%), sedangkan sisanya 7 peserta didik belum tuntas belajar (41,2%). Data analisis selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran dari laporan penelitian ini (lampiran 6).

Dari hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa: (1) minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Jawa meningkat, (2) kemampuan peserta didik dalam memahami makna kata (kosakata) meningkat, dan (3) kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat juga meningkat. Namun demikian kemampuan tersebut baru dominan dalam bentuk kemampuan berbahasa tulis (menyusun kalimat), sedangkan fokus penelitian ini adalah pada kemampuan berbahasa lisan. Selain itu, juga masih terdapat 41,2% peserta didik yang belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka kegiatan dilanjutkan dengan siklus 2 guna memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus 1.



## **Hasil Siklus 2**

Siklus 2 merupakan penyempurnaan dari kegiatan pada siklus 1 dengan fokus utama peningkatan kemampuan berbahasa Jawa secara lisan. Keegiatannya meliputi menyaksikan pagelaran ketoprak bersama-sama, mendata kata-kata sulit, menjelaskan arti kata-kata sulit, dan menceritakan kembali secara lisan tentang adegan ketoprak yang telah disaksikan.

Dari hasil angket, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran. Hal itu karena cerita yang disaksikan adalah kelanjutan dari cerita sebelumnya yang memang telah dinantikan. Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka berani dan mampu menceritakan ulang adegan ketoprak yang disaksikan, hanya saja sebagian dari mereka masih ragu apakah mampu menceritakan dengan bahasa yang benar atau tidak. Kendala yang muncul adalah pada aspek komunikasi bukan pada aspek pemahaman isi cerita.

Dari hasil observasi pengamat, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan perhatian yang besar selama menyaksikan pertunjukan ketoprak. Dari kegiatan mendata kata-kata sulit, umumnya sebagian besar peserta didik mendata kata-kata yang sama. Penjelasan makna kata dilakukan dengan pendekatan konteks artinya guru mengingatkan dalam konteks apa kata itu diucapkan. Selanjutnya peserta didik menduga makna kata dimaksud dan kemudian disempurnakan oleh guru. Pada kegiatan menceritakan kembali, sebagian besar peserta didik berani menceritakan ulang suatu cerita. Hanya saja, bahasa yang digunakan belum teratur, masih terdapat percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Juga ditemui peserta didik yang lambat dalam menceritakan kembali karena tidak mengetahui kata apa yang digunakan untuk mewakili pemahamannya. Hasil unjuk kerja peserta didik dijadikan sebagai bahan evaluasi kegiatan pada siklus 2 ini.

Dari hasil evaluasi unjuk kerja dengan kriteria Baik (A), Sedang (B) dan Kurang (C), diketahui bahwa dari 17 peserta didik terdapat 5 peserta didik dengan kategori Baik (29,4%), 8 peserta didik dengan kategori Sedang (47,05%), dan sisanya 4 peserta didik dengan kategori Kurang (23,5%). Jika Data analisis selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran dari laporan penelitian ini (lampiran 7).

Dari hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa : (1) kemampuan peserta didik memahami isi adegan ketoprak meningkat, (2) kemampuan peserta didik dalam

menceritakan isi cerita secara lisan semakin meningkat. Namun komunikasi yang nampak baru komunikasi satu arah (anak bercerita), padahal yang dikehendaki adalah kemampuan komunikasi dua arah (dialog). Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka kegiatan dilanjutkan dengan siklus 3 guna memperbaiki kekurangan yang masih terdapat pada siklus 2.

### **Hasil Siklus 3**

Siklus 3 merupakan upaya peningkatan hasil pembelajaran dari kegiatan pada siklus 2 dengan fokus utama peningkatan kemampuan berkomunikasi dua arah (dialog) dengan bahasa Jawa. Kejadiannya meliputi penugasan kelompok untuk merancang bermain peran, memerankan sebagian adegan/dialog dari pagelaran ketoprak yang telah disaksikan dan memerankan dialog secara kelompok (praktek).

Dari hasil angket, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran. Rata-rata peserta didik berani menampilkan kemampuan kelompoknya dalam bermain peran. Dari kegiatan ini juga tumbuh kecintaan peserta didik terhadap kesenian tradisional dan kesanggupan berbahasa Jawa secara tepat dalam pergaulan.

Dari hasil observasi pengamat, diketahui bahwa peserta didik berani memerankan tokoh dalam cerita ketoprak yang disaksikan. Namun, karena setiap tokoh berbeda jumlah kalimat dialog yang diucapkan (frekuensi bicara), maka sulit untuk mendeteksi kemampuan masing-masing peserta didik karena yang nampak adalah penampilan kelompok. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan evaluasi atas unjuk kerja yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik maupun kelompok.

Dari hasil evaluasi unjuk kerja dengan kriteria Baik (A), Sedang (B) dan Kurang (C), diketahui bahwa dari 17 peserta didik terdapat 11 peserta didik dengan kategori Baik (60,6%), 5 peserta didik dengan kategori Sedang (29,4%), dan sisanya 1 peserta didik dengan kategori Kurang (5,05%). Data analisis selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran dari laporan penelitian ini (lampiran 8).

Dari hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan peserta didik memahami isi adegan ketoprak meningkat, (2) kemampuan menghayati isi cerita meningkat, (3) dan kemampuan berbahasa secara lisan juga mengalami peningkatan.



## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengalaman, melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa dengan media kegiatan nonton bareng seni tradisional telah meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Taruman. Hasil yang yang dicapai dari kegiatan tersebut dapat berupa hasil kuantitatif dan hasil kualitatif.

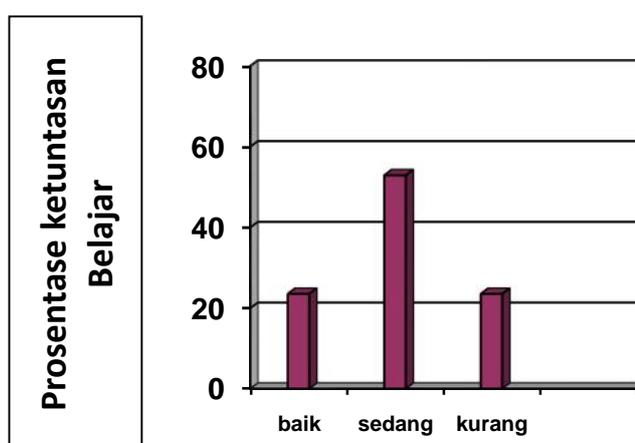
### Hasil kuantitatif

Hasil kuantitatif dimaksud adalah berupa peningkatan kemampuan berbahasa Jawa, khususnya secara lisan. Hasil ini dikukur dengan teknik tes yang meliputi tes tertulis dan unjuk kerja, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tersebut dapat dilihat dari perkembangan ketuntasan belajar antarsiklus yang dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

	siklus 1	siklus 2	siklus 3
Ketuntasan	<b>56,5%</b>	<b>66%</b>	<b>78%</b>
<u>Keterangan</u> : Tes Tertulis dengan KKM 60 sedangkan Unjuk Kerja dengan KKM pada Kategori Sedang			

Data tersebut peneliti sajikan dalam diagram berikut ini:

**Gambar1. Diagram nilai siklus I,II, dan II**

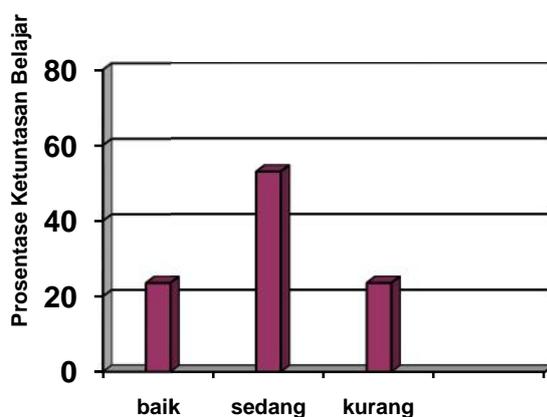


## Hasil Kualitatif

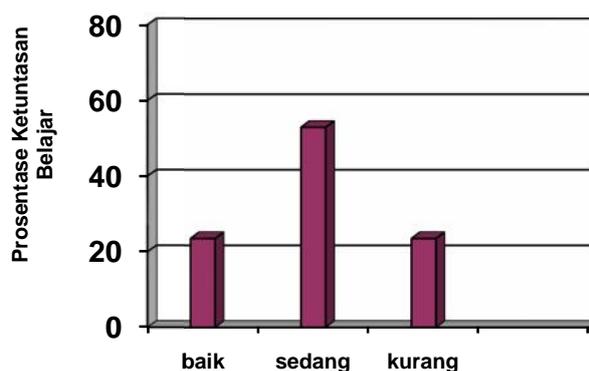
Hasil kualitatif yang dimaksud adalah dampak positif ikutan yang diperoleh sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa melalui kegiatan nonton bareng seni tradisional tersebut.

Hasil kualitatif diperoleh dari siklus 2 dan siklus 3 adalah sebagai berikut:

**Gambar 2. Digram kualitatif siklus II**



Berdasarkan hasil unjuk kerja siklus II, siswa yang memperoleh nilai baik 23,5 %, sedang 52,9 % dan kurang 23,5 %. Sedangkan hasil yang dicapai pada siklus II sebagai berikut:



**Gambar 3. Digram kualitatif siklus III**

Berdasarkan diagram di atas dapat peneliti jelaskan bahwa hasil unjuk kerja siklus III, siswa yang memperoleh nilai baik 29,4 %, hasil sedang 58,8 % dan kurang 11,7 %. Data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dampak positif tersebut adalah meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, meningkatnya kecintaan pada seni tradisional yang merupakan warisan budaya bangsa, keberanian berekspresi dan berkreasi seni, dan semangat untuk membiasakan berbahasa Jawa secara baik dan benar dalam pergaulan.

Selain itu, melalui pembelajaran ini telah terbina tiga ranah belajar sekaligus yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif. Ranah kognitif nampak dari kemampuan peserta didik dalam memahami isi cerita yang disaksikan serta kemampuannya untuk menceritakan kembali pemahamannya tentang isi cerita. Ranah psikomotorik nampak dari kemampuan peserta didik dalam unjuk kerja untuk melakukan dialog/bermain peran tentang adegan ketoprak yang disaksikan. Ranah afektif nampak dari sikap peserta didik yang santun dalam bertutur kata serta dapat menggunakan kata yang tepat sesuai mitra dialog yang dihadapi.

## **KESIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Pembelajaran bahasa Jawa melalui strategi nonton bareng seni tradisional (ketoprak) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna kata/ kalimat dalam bahasa Jawa. (2) Pembelajaran bahasa Jawa melalui strategi nonton bareng seni tradisional (ketoprak) dapat meningkatkan pemahaman siswa atas suatu peristiwa (bacaan/ adegan) yang disampaikan dalam bahasa Jawa. (3) Pembelajaran bahasa Jawa melalui strategi nonton bareng seni tradisional (ketoprak) dapat membantu siswa melakukan praktek berbahasa Jawa dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang lebih tepat. (4) Dari hasil observasi maupun angket, diketahui bahwa siswa menunjukkan perhatian dan minat belajar yang tinggi karena mereka merasa bisa belajar sambil bermain.

Mengingat pelaksanaan penelitian baru berjalan 3 siklus, maka peneliti/guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapat temuan yang lebih signifikan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebaiknya terus disempurnakan dan dikembangkan sehingga memperoleh tingkat validasi yang lebih memuaskan.

Perlunya pembelajaran dengan memanfaatkan media yang telah akrab dan digemari siswa, sehingga mereka dapat belajar dalam suasana gembira dan tanpa tekanan. Dalam kondisi anak bersuka ria dengan kondisi yang dialami maka potensi yang dimiliki akan mudah untuk diaktualisasikan.

Guru sebagai mediator pendidikan perlu mengenalkan berbagai kesenian atau budaya tradisional lainnya kepada siswa dengan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran, sehingga tumbuh kesadaran saling menghargai, mencintai, dan menjaga pada diri siswa.

Kemampuan berbahasa Jawa secara baik dan tepat perlu dibiasakan, khususnya dalam lingkungan sekolah. Hal itu dilakukan, dalam rangka untuk pelestarian warisan budaya bangsa dan membentuk karakter siswa generasi bangsa yang santun dan berbudi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ary, Shoim. 2009. Makalah berjudul "Kelangkaan Budaya Berbahasa Kromo Inggil Generasi Muda Jawa"
- Daryati, dkk. 2008. *LKS Kartika Pratama Bahasa Jawa*, Solo: Permata Karisma
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. 2010. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa*. Semarang
- Endang DL. 2009. *Kawruh Sapala Basa*, Klaten: Intan Pariwara
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Negeri Kalisari 1 Tahun Pelajaran 2010/2011 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang-Puskur
- Moeljadi. 2009. *Kamus Kecil Jawa Indonesia*, Semarang: sahabat
- Mulyadi. 2006. *Materi Bimtek tentang Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Privinsi Jawa Tengah
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*, Klaten: Saka Mitra
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Jakarta
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Rumah Indonesia
- Supardi. 2006. *Materi Bimtek tentang Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Privinsi Jawa Tengah

